

Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan

Volume 7 No. 2 Juli 2019
ISSN 2302-6944, e-ISSN 2581-1649**PERAN PEREMPUAN PADA USAHA PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI KABUPATEN BANTAENG***(Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng)**Role of Women In Business Seaweed Fish farmer in Bantaeng District (Case Study Lamalaka Village,
Sub District Bantaeng, District Bantaeng)***Rahmawati Tahir**email: ammagober90@gmail.com**Prodi Agroteknologi Pertanian
STIP YAPI BONE****Abstrak**

Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk Peran Perempuan dalam kegiatan budidaya rumput laut. Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Kelurahan Lamalaka Kabupaten Bantaeng jumlah Sampel yang digunakan sebanyak 27 responden yaitu minimal 10 persen dari jumlah perempuan pembudidaya sebanyak 115 orang. Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa peran perempuan dalam usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka mulai dari proses para produksi, produksi hingga pasca panen seperti membuat bentangan, mengikat pelampung, mengikat bibit, panen dan penjemuran dikerjakan oleh perempuan. Implikasi dari kegiatan perempuan pada usaha pembudidaya rumput laut adalah kontribusi perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Adapun permasalahan yang dihadapi masyarakat pada kegiatan pembudidaya rumput laut adalah kurangnya modal usaha dan masih rendahnya keahlian yang dimiliki petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka.

Kata Kunci: Peran perempuan, usaha, rumput laut, budidaya**Abstract**

This study is aimed to know the shapes of the Role of Women in seaweed farming activities. This type of research that is used is a qualitative method. Collecting samples in this study carried out purposive on Lamalaka Village, District Bantaeng. The number of samples that are used by 27 respondents ie at least 10 percent of the number of women farmers, as many as 115 people. Based on research results illustrate that the role of women in the cultivation of seaweed in the Village Lamalaka, ranging from the production process, production to post-harvest like to make a stretch, tying buoys, binding seedlings, harvesting and drying is done by women. The implications of the activities of women in business seaweed cultivators is the fulfillment of the economic contribution of women in the household. As for the problems facing society in the activities of seaweed farmers is the lack of venture capital and low skill seaweed farmers in the village Lamalaka.

Keywords : Role of women, business, seaweed, farming activities.**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki luas perairan sebesar 5,8 juta km² dan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada sepanjang 95.181 km atau

14% dari seluruh pesisir dunia. Wilayah Perairan Indonesia yang merupakan 70% dari wilayah Nusantara dengan 13.667 pulau memiliki potensi sumberdaya

perikanan yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun diversitas (Sudirman dan Yusri, 2008). Hal ini menjadi salah satu alasan utama pemerintah dalam menetapkan program revitalisasi perikanan.

Indonesia memiliki lima provinsi utama penghasil rumput laut, yaitu Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Dalam periode 1997-2002, Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki produksi rumput laut rata-rata tahunan tertinggi kedua setelah Provinsi Bali yaitu sebesar 24.531 ton dalam bentuk rumput laut basah (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2011).

Program revitalisasi perikanan menerapkan empat kabupaten, yang akan difokuskan untuk mengembangkan rumput laut yaitu Sinjai, Pinrang, Barru dan Bantaeng. Kabupaten Bantaeng merupakan daerah yang sangat berpeluang pengembangan budidaya rumput laut, hal itu dapat dilihat dari lahan komoditi rumput laut sekitar 170 ha yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Bisappu, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Lamalaka dan Kecamatan Pa'jukukang (Departemen Perikanan dan Kelautan, 20016). Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng dimulai dikenal masyarakat pada tahun 1987 dan saat ini

telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi petani rumput laut dan menjadikannya sebagai pekerjaan utama, disebabkan karena budidaya rumput laut tidak memerlukan keterampilan khusus dan memiliki masa tanam yang pendek serta nilai jualnya cukup baik meskipun pada bulan-bulan tertentu masih mengalami fluktuasi harga. Kecenderungan berfluktuasinya harga dan kondisi kehidupan nelayan yang cenderung sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, menyebabkan nelayan masih digolongkan masyarakat miskin sehingga meskipun budidaya rumput laut dianggap mudah dilakukan, namun fakta empirik memperlihatkan keterbatasan modal dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir masih menjadi penghambat untuk mengembangkan usahanya sehingga pendapatan mereka cenderung masih belum rendah, apalagi bila harga pasar mengalami penurunan. tergolong masyarakat miskin.

Usaha budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat pesisir khususnya keluarga nelayan telah melibatkan partisipasi semua anggota keluarga baik istri nelayan (perempuan) dan anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian Fachry (2009) diketahui bahwa perempuan atau istri nelayan berpartisipasi pada

proses budidaya rumput laut berupa pengambilan keputusan dalam aspek keuangan, mengikat bibit dan pasca panen. Perempuan tidak dilibatkan pada kegiatan produksi atau pemeliharaan dan panen. Kondisi ini ada kaitannya dengan Konstruksi budaya di aktifitas usaha rumput laut yang mengatur bahwa untuk penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen biasanya dikerjakan oleh para lelaki. Adapun perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, pengikatan bibit dan menjemur rumput laut.

Terlibatnya perempuan pada kegiatan budidaya rumput laut merupakan bentuk partisipasi perempuan dalam mendukung ekonomi keluarganya. Sebagai mana diketahui bahwa secara umum pendapatan sebagai nelayan, belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu ada kecenderungan anggota keluarga nelayan mengupayakan berbagai usaha untuk membantu permasalahan ekonomi keluarganya termasuk perempuan.

Rendahnya pendapatan nelayan telah mendorong peran perempuan sebagai bagian dari penopang ekonomi keluarga melalui keterlibatannya dalam pencarian nafkah tambahan. Karena itu kontribusi tenaga kerja perempuan dalam rumah tangga nelayan meningkat secara signifikan. Hal ini tergambar dari peran

istri nelayan yang selain berperan pada urusan rumah tangga, juga memainkan fungsi fungsi ekonomi penting dalam rumah tangga. Hal ini terlihat pada proses kegiatan budidaya rumput laut di Bantaeng yang melibatkan perempuan nelayan untuk menjadi bagian dari kegiatan budidaya dengan melakukan peran-peran tertentu di usaha budidaya rumput laut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dianggap penting untuk melakukan penelitian dngan judul "Peran Perempuan Pada Usaha Pembudidayaan Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Kel. Lamalaka Kec Bantaeng)"

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019 di Kabupaten Bantaeng tepatnya di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng.

Metode Pengambilan sampel

Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh perempuan yang terlibat dalam kegiatan budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka. Jumlah populasi sebanyak 100 orang yang tergabung dalam kegiatan pembudidayaan rumput laut, dan jumlah sampel yang diambil sebagai responden sebanyak 27 orang. yang mengacu pada pendapat Sugiyono (2002) yang menyatakan bahwa apabila jumlah

populasi telah mencapai 100 jiwa maka jumlah sampel minimal 10%-15% dari jumlah populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive :

1. Karena merupakan salah satu kabupaten yang menjalankan program budidaya rumput laut.
2. Karena ada beberapa perempuan yang terlibat dalam proses mengikat rumput laut pada tali bentangan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis utama yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman. Pengertian kualitatif di sini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata ke dalam bentuk teks yang diperluas bukan angka-angka (Miles dan Huberman, 1992). Data hasil wawancara dan pengamatan secara

kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat, maka dibuat catatan lapangan selanjutnya disederhanakan/disempurnakan dan diberi kode data dan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam usaha Budidaya Rumput Laut.

a. Penyediaan bibit

Pada umumnya pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka memproduksi sendiri bibit rumput lautnya yang akan ditanam, kecuali pada saat awal kegiatan rumput laut . pada awal kegiatan budidaya rumput laut diperoleh dan didatangkan dari beberapa daerah yang menjadi setral produksi rumput laut di Sulawesi selatan, dan biasanya bibit yang digunakan berumur kurang lebih 30 hari. Adapun responden yang terlibat dalam kegiatan penyediaan bibit dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 . Responden yang terlibat dalam proses kegiatan penyediaan bibit.

Kegiatan Perempuan Pada Proses Penyediaan bibit			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase %
1	Terlibat pada proses penyediaan bibit	10	37,04%
2	Tidak Terlibat Pada Proses penyediaan bibit	17	62,96%
Total		27	100%

Sumber Data Primer Setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa dalam proses kegiatan penyediaan bibit responden yang ikut terlibat sebanyak 10 orang dari 27 responden, hal ini dikarenakan hanya 10 orang responden tersebut yang memiliki

lahan budidaya rumput laut, sedangkan 17 responden lainnya tidak terlibat pada penyediaan karena mereka tidak memiliki lahan budidaya. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada

proses kegiatan penyediaan bibit keterlibatan perempuan masi kurang.

b. Proses Membuat Bentangan

Pada proses membuat bentangan biasa dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan jumlah responden yang ikut terlibat pada proses kegiatan membuat bentangan sebanyak 27 orang atau 100% dari keseluruhan responden. Dimana di Kelurahan Lamalaka seluruh responden ikut terlibat pada kegiatan membuat bentangan rumput laut. Hal ini

menggambarkan bahwa pada proses pembuatan bentangan keterlibatan perempuan sangatlah berperan besar.

c. Proses Mengikat Pelampung

Proses mengikat pelampung pada bentangan yang merupakan salah satu proses produksi di Kelurahan Lamalaka terlihat bahwa semua anggota keluarga ikut terlibat dalam proses ini yang biasanya dikerjakan secara berkelompok dibawah rumah panggung pemilik lahan. Adapun perempuan yang terlibat pada proses mengikat pelampung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kegiatan perempuan pada proses mengikat pelampung di Kelurahan lamalaka.

Kegiatan Perempuan Pada Proses Mengikat Pelampung pada Bentangan			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Terlibat pada proses mengikat pelampung	20	74,07%
2	Tidak Terlibat Pada Proses mengikat pelampung	7	25,93%
Total		27	100%

Sumber. Data primer setelah diolah 2019

Tabel diatas memperlihatkan bahwa sebanyak 74,07% dari 27 responden yang ikut terlibat pada proses kegiatan mengikat pelampung pada tali bentangan, sedangkan ada 7 orang atau 25,93% yang tidak terlibat. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan mengikat pelampung masih sepenuhnya di kerjakan oleh perempuan. Adanya responden yang terlibat dalam proses mengikat pelampung karena didasarkan pada keahlian mereka dalam mengikat pelampung pada tali bentangan.

d. Proses Mengikat Bibit

Dalam hal mengikat bibit keterlibatan perempuan justru sangat dominan. Peran perempuan dalam hal ini sangat sentral. Hampir pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam mempersiapkan bibit rumput laut dan mengikat bibit rumput laut pada tali bentangan yang di hargai sebesar Rp 1,500, perbentangan dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak anak. Bahkan ada persepsi yang mengatakan bahwa perempuan lebih teliti, rapih dan lebih cepat dibandingkan dengan

laki laki yang ceroboh dalam hal bekerja. Dari hasil pengamatan sebanyak 100% dari 27 jumlah responden yang ikut terlibat pada proses mengikat bibit pada tali bentangan.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses kegiatan mengikat bibit pada tali bentangan di Kelurahan Lamalaka didominasi kaum perempuan dan anak-anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan lebih berperan pada proses mengikat bibit dan biasa dikerjakan secara berkelompok dibawah rumah panggung atau pekarangan rumah yang disediakan oleh pemilik lahan, kegiatan ini biasanya dilakukan bersama anak-anaknya dalam suasana penuh kekerabatan.

Namun demikian, meskipun kaum perempuan telah mengambil kedudukan dan peranan yang cukup strategis dalam kelangsungan aktivitas budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka, hal yang harus mendapatkan perhatian bahwa kapasitas dari pengetahuan mereka untuk mengikat bibit tidak sepenuhnya dapat menunjang akan kualitas hasil budidaya produksi rumput laut. Kondisi ini disebabkan oleh karena pengetahuan mengikat bibit hanya diperoleh dari pengetahuan lokal berdasarkan pengalaman yang dilakukan selama ini.

Fakta ini tentunya akan mempengaruhi proses budidaya rumput laut dari segi pertumbuhan maupun kualitas produksi. Menurut Anggadireja (2006) baik kuantitas maupun kualitas hasil produksi rumput laut sangat ditentukan dari aktivitas pra produksi khususnya pada pengikatan dan pemilihan bibit yang diikatkan pada tali bentangan dan durasi waktu yang diperhitungkan ketika harus membentangkan di area budidaya.

Proses Produksi

a. Pemasangan Bibit di Laut

Metode budidaya rumput laut yang telah umum dikenal di Kelurahan Lamalaka adalah metode lepas dasar dengan menggunakan dengan sistem long line (tali panjang), digunakan tali panjang (dapat mencapai 50-100 m). Dimana pada kedua ujungnya dikaitkan dengan pelampung besar dan jangkar. Pada jarak 25m ditempatkan pelampung besar dan pada jarak 5 meter 5 meter ditetapkan pelampung botol aqua atau sejenisnya untuk mempermudah pergerakan tanaman setiap saat. Metode ini termasuk yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan dapat diaturbluasan area budidayanya. Adapun anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan pemasangan bibit dilaut dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah responden yang terlibat pada proses pemasangan bibit

Kegiatan Perempuan Pada Proses Pemasangan Bibit			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase %
1	Terlibat pada proses pemasangan bibit	4	14,81%
2	Tidak Terlibat Pada Proses pemasangan bibit	23	85,19%
Total		27	100%

Sumber: Data primer Telah Diolah 2019

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa keterlibatan perempuan pada proses pemasangan bibit di laut hanya 4 orang dari 27 responden karena mereka melakukannya atas dasar ingin bermaksud ikut membantu saja. Sedangkan pemasangan bibit sepenuhnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk keputusan penerapan teknologi budidaya rumput laut (pemasangan bibit) yang dominan berperan adalah suami (Laki laki) sebagai kepala rumah tangga.

b. Perawatan

Budidaya rumput laut dapat dikatakan sebagai usaha budidaya yang sebagian besar pemeliharaannya diserahkan oleh alam. Oleh karna itu, kerusakan atau kegagalan yang terjadi pada budidaya rumput laut sebagian besar disebabkan oleh kekuatan alam yang tidak terduga. Untuk menjamin kebersihan budidaya harus dilakukan perawatan selama masa pertumbuhannya. Apabila ada kerusakan patok, ris dan tali ris utama harus segera diperbaiki dan perawatan dilakukan baik pada ombak besar maupun pada aliran laut tenang. Kotoran atau

sampah yang melekat pada tanaman harus segera dibersihkan. Dari hasil pengamatan di lapangan keterlibatan perempuan pada proses perawatan, tidak sepenuhnya tergambarkan, hasil temuan di lapangan disimpulkan untuk sementara bahwa dalam aktivitas rumput laut ada kecenderungan kaum perempuan lebih banyak berperan di darat seperti pembuatan tali, pengikatan tali, pemasangan botol aqua pada tali bentangan dan penjemuran.

Proses Pasca Panen

a. Panen

Akhir dari kegiatan produksi budidaya rumput laut adalah pemanenan, oleh sebab itu kegiatan pemanen hingga penanganan pasca panen harus dilakukan dengan memperhatikan umur rumput laut karena sangat mempengaruhi kualitas dari rumput laut tersebut. Jika rumput laut tersebut akan digunakan sebagai bibit maka pemanen dilakukan setelah rumput laut berumur 30-40 hari karena pada saat itu tanaman belum tentu tua, sedangkan jika rumput laut tersebut dipanen untuk dikeringkan maka sebaiknya pemanen dilakukan pada saat rumput laut berumur 1,5 bulan atau lebih karena pada umur

tersebut kandungan karaginan cukup tersedia. Adapun keterlibatan responden

proses kegiatan panen dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4. Kegiatan proses panen dan pasca panen.

No	Keterangan	Jumlah Orang	Persentase
1	Ikut Kegiatan Panen	19	70,37%
2	Tidak Ikut Kegiatan Panen	8	29,63%
Total		27	100%

Sumber. Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota perempuan yang ikut terlibat pada kegiatan panen yaitu 19 dari 27 responden. Sedangkan yang tidak ikut kegiatan panen sebanyak 8 orang. Karena dalam kegiatan panen ini sebagian besar merupakan pemilik bibit rumput laut itu sendiri. Dari penjelasan diatas Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ini masi rendah.

b. Penjemuran

Adapun cara panen dan pasca panen hasil budidaya rumput laut yang seharusnya dilakukan pada penjemuran rumput laut yaitu : 1) proses perontokan rumput laut dapat dilakukan dengan memotong setiap tali pengikat rumput laut. 2) Penjemuran rumput laut dilakukan

sekaligus dengan tali tanpa dirontokkan. Setelah hari kedua rumput laut tersebut dapat dirontokkan dengan jala memotong tempat mengikat rumput laut tersebut. 3) penjemuran harus dilakukan diatas wadah penjemuran agar terhindar dari kotoran. 4) Penjemuran sebaiknya dilakukan selama 3-4 hari pada cuaca cerah. 5) Hindari rumput laut yang dijemur dari air hujan dengan cara menyiapkan plastik atau terpal dibawah rumput laut yang dijemur. Berdasarkan temuan dilapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan proses panen dan penjemuran sudah ikut terlibat. Dimana penjemuran biasanya dilakukan berkelompok. Pada tabel 14 dapat menunjukan kegiatan responden pada proses penjemuran.

Tabel 5. kegiatan responden pada proses penjemuran rumput laut setelah panen.

Kegiatan Perempuan Pada Proses Penjemuran			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase %
1	Terlibat pada proses penjemuran	23	85,19%
2	Tidak Terlibat Pada Proses penjemuran	4	14,81%
Total		27	100%

Sumber. Data primer setelah diolah 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada proses

kegiatan penjemuran hampir semua responden ikut terlibat dimana 23 orang

dari 27 responden 23 orang diantaranya terlibat pada proses penjemuran rumput

laut, dan 23 responden tersebut merupakan pemilik bentangan rumput laut.

Tabel 6. Matriks pembagian dalam peran keluarga responden pada proses pra produksi hingga pasca panen pada budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka.

No	Jenis Kegiatan	Pembagian Peran		
		Suami	Istri	Anak
1	Pra Produksi			
	a. Penyediaan bibit			
	b. Proses Membuat Bentangan			
	c. Proses Mengikat Pelampung			
	d. Pengikatan bibit			
2	Pra produksi			
	a. pemasangan bibit dilaut			
	b. Perawatan			
3	pasca panen			
	a. Panen			
	b. Penjemuran			

Sumber. Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada proses pra produksi keterlibatan perempuan belum begitu diikutsertakan masih sepenuhnya milik laki-laki. Sedangkan pada kegiatan membuat bentangan, mengikat pelampung dan mengikat bibit pada tali bentangan sepenuhnya dilakukan oleh perempuan, karena pada proses ini membutuhkan keterampilan ketelitian dan kerapian. Sehingga pada mengikat bibit pada bentangan lebih diperankan oleh perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan lebih terampil dan teliti dibandingkan laki-laki. Pada proses produksi untuk pemasangan bibit dilaut dan perawatan masih sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki, hal ini disebabkan karena perempuan tidak begitu paham mengenai pemasangan bibit yang dilaut. Pada proses pasca panen dimana

keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas ini.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran perempuan mulai dari proses produksi hingga proses pasca panen. Aktivitas usaha budidaya rumput laut ada kecenderungan kaum perempuan lebih banyak berperan didarat seperti halnya pembuatan tali pengikat rumput laut, mengikat bibit pada tali bentangan, dan penjemuran rumput laut. Peran perempuan sangatlah berpengaruh terhadap hasil produksi rumput laut. Karena bagus tidaknya produksi salah satunya tergantung dari cara perempuan mengikat bibit pada tali bentangan.

Kesimpulan yang dapat terangkum dari penjelasan diatas adalah komoditi rumput laut membawa perubahan besar pada peran perempuan pembudidaya

di Sulawesi Selatan khususnya di Kelurahan Lamalaka sebagai wilayah kasus penelitian. Aktivitas budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka menjadikan perempuan lebih dihargai secara ekonomi dan sosial, kaum perempuan dari berbagai lapisan di kelurahan ini. Dalam pengembangan rumput laut di Lamalaka pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah terbagi secara merata ke semua anggota keluarga inti. Dimana anak-anak, dewasa, orang tua, laki-laki dan perempuan telah terlibat pada proses pra produksi, produksi hingga pasca panen dengan peran dan porsi yang berbeda.

Implikasi Peran Perempuan Dalam Kegiatan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lamalaka Terhadap Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga.

Pada umumnya perempuan di Kelurahan Lamalaka sebelum masuk dalam usaha budidaya rumput laut. Dimana perempuan hanya bekerja pada kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, berbelanja untuk konsumsi sehari-hari, mengelola keuangan rumah tangga dan mengasuh anak. Pada pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan Lamalaka tidak memiliki aktifitas yang memberikan suatu

penghasilan yang dapat membantu kebutuhan rumah tangganya. Namun setelah usaha budidaya rumput laut masuk di Kelurahan Lamalaka para perempuan sudah mulai beraktifitas di luar rumah dengan bergabung ke dalam usaha budidaya rumput laut.

Peranan perempuan dalam usaha budidaya rumput laut memberikan perubahan bagi mereka baik dari segi domestik maupun dari segi publik. Dimana perempuan di Lamalaka melakukan pekerjaan ini hanya untuk menambah pendapatannya supaya tidak lagi melakukan pinjaman uang maupun barang, karena sudah memiliki penghasilan sendiri dari hasil aktivitas pada usaha pembudidayaan rumput laut. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa keterlibatan peranan perempuan dalam usaha budidaya rumput laut memberikan perubahan bagi mereka baik dari segi domestik seperti kebutuhan rumah tangganya, dimana penghasilan yang mereka dapatkan cukup untuk kebutuhan rumah tangganya sehari-hari. karena penghasilan mereka semakin bertambah.

Adapun besarnya upah yang diperoleh perempuan pembudidayaan rumput laut di Kelurahan Lamalaka perharinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil pendapatan perempuan pada usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka.

Pendapatan Perempuan yang diperoleh per periode				
No	Jumlah Responden	Upah (Rp)	Jumlah Bentangan	Pendapatan (Rp)
1	3	1500	112	168.000
2	6	1500	140	210.000
3	6	1500	168	252.000
4	6	1500	182	273.000
5	6	1500	210	315.000
Total				1.218.000
Rata-Rata				243.600

Sumber. Data primer setelah diolah 2019

Pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang mengikat 112 bentangan per periodenya sebanyak 3 orang, 140 bentangan sebanyak 6 orang, untuk 168 bentangan sebanyak 6 orang, 182 bentangan sebanyak 6 orang, dan 210 bentangan sebanyak 6 orang. Adapun rata-rata upah pendapatan perempuan pada usaha budidaya rumput laut yaitu 243.600 per periodenya selama dua bulan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peran perempuan terhadap kegiatan usaha budidaya rumput laut sangatlah berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, dimana mereka telah memiliki penghasil sendiri untuk menambah pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata penghasilan yang di peroleh perempuan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka yaitu RP 243.600 per periode selama dua bulan.

Adapun alokasi pengeluaran dari penghasilan yang di peroleh oleh perempuan pembudidaya di Kelurahan Lamalaka sebagai berikut:

a. Konsumsi rumah tangga

Pada umumnya perempuan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka mengalokasikan penghasilan yang diperoleh dari hasil mengikat bibit selama 14 hari untuk biaya tambahan keperluan konsumsi rumah tangganya sehari-hari. Adapun jumlah responden yang mengalokasikan penghasilannya untuk konsumsi rumah tangganya yaitu 27 orang dari 27 responden. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh peran perempuan dalam penambahan kebutuhan konsumsi keluarga. Dimana dengan keterlibatan perempuan dalam proses rumput laut dapat memberikan kontribusi pada keluarganya.

b. Uang Saku Anak

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan penghasilan yang diperoleh

perempuan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka dialokasikan untuk keperluan anak dalam hal ini uang saku (uang jajan) anak, Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan di Kelurahan Lamalaka dapat memberikan kontribusi untuk anak.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kegiatan budidaya rumput memberi

keuntungan bagi mereka karena melalui kegiatan tersebut dapat memberikan penambahan pemasukan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga seperti pemberian uang saku (uang jajan) untuk anak- anak mereka. Adapun tabel pendapatan yang dialokasikan selama mengikat tali bentangan dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 8. Alokasi pendapatan perempuan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka

No	Pendapatan Perhari	Rata-Rata Pengeluaran Perhari		
		Konsumsi Rumah Tangga	Uang Saku Anak	Tabungan
1	12.000	11.000	1.000	-
2	15.000	10.000	2.000	3.000
3	18.000	10.000	1.000	7.000
4	19.500	10.000	2.000	7.500
5	22.500	11.000	2.000	10.500

Sumber. Data primer setelah diolah 2019.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat pendapatan perhari sebesar Rp. 12.000 dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 11.000 dan uang saku anak sebesar Rp. 1.000, pendapatan perhari sebesar Rp. 15.000 dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 10.000, uang saku anak Rp. 2.000 dan tabungan Rp. 3.000, pendapatan perhari sebesar Rp. 18.000 dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 10.000, uang saku anak Rp. 1.000 dan tabungan Rp. 7.000, pendapatan perhari sebesar Rp. 19.500 dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 10.000, uang saku anak Rp. 2.000 dan tabungan Rp. 7.500, sedangkan pendapatan perhari sebesar Rp. 22.500

dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 11.000, uang saku anak Rp. 2.000 dan tabungan Rp. 10.500. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh perempuan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka memberikan kontribusi bagi kebutuhan sehari-hari untuk rumah tangganya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat terangkum dari penjelasan diatas adalah komoditi rumput laut membawa perubahan besar pada peran perempuan pembudidaya di Sulawesi Selatan khususnya di Kelurahan Lamalaka sebagai wilayah kasus penelitian. Aktivitas budidaya rumput laut

di Kelurahan Lamalaka menjadikan perempuan lebih dihargai secara ekonomi dan sosial, kaum perempuan dari berbagai lapisan di kelurahan ini. Dalam pengembangan rumput laut di Lamalaka pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah terbagi secara merata ke semua anggota keluarga inti. Dimana anak-anak, dewasa, orang tua, laki-laki dan perempuan telah terlibat pada proses pra produksi, produksi hingga pasca panen dengan peran dan porsi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Anggadirejen, T.J., A. Zatznika, H. Purwoto, S. Istini. 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Daniel, Moehar Ir. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2011. *Program Revitalisasi*. Jakarta.
- Fachry, Mardiana, E., 2009. Analisis Profil Keluarga Pembudidaya Rumput Laut Ditinjau Dari Aspek Peran Gender Di Kabupaten Jeneponto. *Proceeding. Konas Ambon*.
- Kusnadi, 2001. *Pangamban. Kaum Perempuan Fenomenal, Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Humaniora Utama Press. Jakarta.
- Manullang, M. 2002. *Pengantar Bisnis*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Miles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. UI Press. Jakarta.
- Mulyadi, s 2007. *Ekonomi Kelautan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Saruan, 2000. *Studi Gender Pada Rumah Tangga Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan*. Bogor. Tesis Program Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Sitorus, 1998. *Penelitian Kualitatif. Suatu Pendekatan*. Bogor. Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan. Jurusan Ilmiah sosial dan Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Wahyu, Farhana. 2010. Sosio Ekologi Budidaya rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) pada masyarakat pesisir di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Skripsi Universitas Hasanuddin. Makassar.